

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dimasyarakat Indonesia, karena masih timbul dalam bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB) dan disertai dengan kematian tertinggi. Diare menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kematian balita di dunia, setiap tahun diare membunuh 525.000 balita dan menyebabkan 1,7 juta anak menderita diare di dunia (WHO, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan di Indonesia mencatat penyebab utama kematian pada balita (usia 12-59 bulan) di Indonesia adalah diare. Tercatat terdapat 314 kematian akibat diare pada balita Indonesia pada 2019 (Kemenkes, 2019).

Dinas kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa diare adalah kematian nomor dua pada kematian bayi (umur 28 hari-1 tahun) dan balita (umur 1-4 tahun). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa barat tahun 2019 khususnya Kota Bandung, penderita diare pada tahun tersebut adalah 83.940 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kasus diare menempati urutan ke-7 dari 10 besar penyakit lainnya. Sedangkan kejadian diare pada Balita menempati urutan ke-2 dari 10 besar penyakit lainnya. Kasus diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan balita (25,2%), sedangkan

pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang keempat (13,2%) (Gita & Inur, 2019). Menurut laporan data statistik Jawa Barat kasus Diare di Kabupaten Garut pada 2019 mencatat sebanyak 19298 (Dinkes, 2021).

Diare disebabkan oleh infeksi langsung maupun tidak langsung akan tetapi pada kasus bayi diare banyak diakibatkan oleh infeksi rotavirus. Rotavirus menyebabkan diare pada anak dan kematian setengah juta anak balita pada setiap tahunnya. Rotavirus adalah penyebab diare tertinggi pada anak balita, dengan proporsi 64% pada anak umur 6 — 11 bulan dan 67% pada usia 12 — 23 bulan. Infeksi rotavirus terjadi setiap tahun sekitar 70% – 75% angka ini akan mengalami penurunan sekitar 33%. Diare yang disebabkan oleh rotavirus akan menyebabkan diare osmosis, sekretorik. Bayi akan banyak kehilangan cairan tubuh sehingga dapat menyebabkan kematian (Dwiky & Ni, 2021).

Profil penggunaan obat antidiare pada Balita di Puskesmas Manamas Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2017 menunjukkan jumlah penderita diare balita berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 54,79% dibanding yang berjenis kelamin perempuan yaitu 45,20%. Usia yang paling banyak terserang diare adalah usia 1 tahun yang berjumlah 20 kasus (27,4%), usia 2 tahun 14 kasus (19,2%), usia 4 tahun 12 kasus (16,4%), usia 3 tahun 10 kasus (13,7%), usia di bawah 1 tahun 9 kasus (12,3%), usia 5 tahun 8 kasus (10,9%). Jenis obat diare yang paling banyak digunakan adalah zink 500 tablet, oralit 270 sachet, cotrimoksazol 480 mg 135 tablet, cotrimoksazol 120 mg 96 tablet, metronidasol 250 mg 13 tablet, metronidasol 500 mg 3 tablet cotrimoksazol sirup 1 botol.

Dosis pengobatan yang digunakan dalam pengobatan diare ada yang sudah sesuai pedoman MTBS tapi masih ada yang belum sesuai pedoman MTBS, Lama pemberian obat yang dibutuhkan untuk pengobatan diare pada balita adalah selama 3 – 5 hari kecuali zink 10 hari.

Diare memiliki kecenderungan disebabkan oleh infeksi bakteri, oleh karena itu antibiotik dapat digunakan sebagai terapi lini pertama penanganan kasus diare. Pemakaian antibiotik secara tidak rasional pada diare anak masih banyak terjadi di berbagai daerah di dunia. Salah satu pertimbangan yang mendasari pemberian antibiotik adalah hasil pemeriksaan leukosit dan suhu tubuh pasien. Kedua parameter tersebut juga, umumnya menjadi pertimbangan keputusan pemberian antibiotik tunggal maupun kombinasi. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, termasuk pada terapi kondisi klinis yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik, dapat menyebabkan resistensi antibiotik (Kristina & Sylvi, 2017).

Rumah Sakit Guntur Garut merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang turut berperan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat di kabupaten Garut. Dalam hal penanganan penyakit diare yang cukup tinggi, maka penggunaan obat antidiare diperhatikan agar diberikan secara tepat (dosis, diagnosa, lama pemberian), sesuai dengan pedoman pengobatan diare dan penyampaian informasi obat yang benar kepada pasien diare yang datang berobat. Jumlah rata-rata kunjungan pasien Diare di Rumah Sakit Guntur Garut ini perbulan sebanyak ± 100 orang (Perkasad, 2018).

Mengingat angka kejadian diare di Rumah Sakit Guntur Garut yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat Kajian resep antibiotik pada pasien balita dengan diare di Rumah Sakit Guntur Garut periode Januari dan Februari 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah kajian resep pada aspek kesesuaian administratif, farmasetik dan klinik resep antibiotik pada pasien balita dengan diare di Rumah Sakit Guntur Garut?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui kesesuaian pelayanan resep di rumah sakit Guntur pada aspek kesesuaian administratif, farmasetik dan klinik resep antibiotik pada pasien balita dengan diare di Rumah Sakit Guntur Garut.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data-data ilmiah untuk bahan pembelajaran mengenai kajian resep pada aspek kesesuaian administratif, farmasetik dan klinik resep antibiotik pada pasien balita dengan diare.

1.4.2 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga peneliti dapat lebih memahami antibiotik pada pasien balita dengan diare.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau sumber data dan motivasi untuk penelitian selanjutnya dengan tema antibiotik pada pasien balita dengan diare.